

SENI TRADISIONAL DALAM ARUS GLOBALISASI EKONOMI

Oleh
Sutiyono

Abstrak

Tujuan semula seni tradisional diciptakan adalah untuk menghambakan diri pada siklus kehidupan, serta memberikan daya keseimbangan kosmos yang spiritualistik. Realitasnya, seni tradisional digunakan untuk upacara ritual, persembahan kepada Tuhan, dan keselamatan atau kesejahteraan masyarakat.

Seni yang nonmaterialistik itu harus menghadapi gelombang besar pada era sekarang ini, yaitu arus globalisasi ekonomi. Akibatnya, seni tradisional dapat menjadi barang ekonomis, barang industri, barang konsumsi, atau barang praktis. Jika seni itu sudah materialistik, tentu intensitas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan semakin pudar.

Oleh karena itu, pengaruh globalisasi ekonomi yang mencemaskan masa depan prospek kehidupan seni tradisional, perlu diantisipasi secara teguh agar nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya tidak luntur dimakan arus tersebut.

Pendahuluan

Satu istilah yang menjadi kecenderungan saat ini adalah globalisasi. Kata globalisasi sering disebut-sebut orang karena mencemaskan orang yang memperhatikannya. Para ahli mengartikan kata tersebut sebagai sesuatu arus komunikasi dan informasi yang mengalir begitu deras dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga dapat dikatakan tidak ada batas serta garis pemisah antara suatu tempat dengan tempat yang lain.

Arus globalisasi mengalir semakin deras, disebabkan konflik antara Blok Barat dan Blok Timur telah usai yang ditandai berakhirnya perang dingin tahun 1989. Dengan tidak adanya Blok-blok, seolah-olah dunia hanya satu. Wiratmo Soekito (1992:449) menyebut, dunia menjadi satu yang bulat, global, yang berarti seantero dunia. Maka hal-hal yang sifatnya informatif sangat mudah kita dapatkan, dan bagi

kita sendiri juga sangat mudah untuk berkomunikasi dengan bangsa lain.

Walaupun dunia kita kelihatan menjadi satu, bukan berarti setiap bangsa atau negara bisa saling memberikan atau menerima informasi. Tampaknya, negara maju lebih dominan dalam memberikan informasi ke negara berkembang daripada sebaliknya. Hal ini jelas karena negara maju mempunyai perangkat iptek yang lebih mapan dibanding dengan negara berkembang. Sehingga, negara berkembang yang menurut Toffler (1990) hanya merupakan negara dunia ketiga yang miskin terbelakang, sangat memerlukan informasi dari negara maju, yang dapat dipergunakan sebagai acuan dan masukan dalam menentukan strategi pembangunannya. Di samping itu, ada "iming-iming" dari negara maju yang menurut Mursi (1993:38) dengan superioritasnya telah mempromosikan slogan *Modernisasi* (termasuk kebaikan dan keunggulan *Westernisasi*). Slogan ini tampaknya menggugah dan membangkitkan bangsa-bangsa di negara dunia ketiga untuk mengejar ketinggalan yang dialaminya.

Globalisasi Ekonomi di Indonesia

Melalui arus globalisasi ini, Indonesia (sebagai salah satu negara dunia ketiga) juga mengejar ketinggalan dan sekarang sedang dalam proses menuju modernisasi. Sebagai negara yang sedang membangun, bidang ekonomi yang kelihatannya menjadi tolok ukur kekayaan/kemampuan/kemandirian suatu negara, digencarkan pelaksanaan pembangunannya.

Pembangunan ekonomi Indonesia sekarang ini merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang memperoleh prioritas utama. Dalam masa pemerintahan sekarang, terkesan adanya gairah yang keras untuk mencapai sukses, yaitu target keberhasilan di bidang pembangunan ekonomi harus dapat tercapai terlebih dahulu hasilnya tercapai selaras dengan pembangunan di bidang yang lain. Di samping itu, bidang ekonomi juga bisa menguasai bidang-bidang pembangunan yang lain karena ada pernyataan jika bidang ekonominya mapan maka untuk pengaturan bidang politik, sosial, budaya dan Hankam lebih mudah diarahkan kemapanannya. Kuntowijoyo (1991) menyatakan, pembangunan ekonomi

sekarang merupakan *Panglima*. Ini berarti bidang ekonomi mendominasi bidang-bidang pembangunan yang lain.

Selama tiga dasawarsa terakhir, pembangunan ekonomi Indonesia telah terasa menyemarak. Pada saat ini kita dapat menyaksikan berdirinya hotel-hotel berbintang, gedung-gedung pencakar langit, pabrik-pabrik industri, pusat-pusat perbelanjaan dan perdagangan, pusat-pusat rekreasi, pusat-pusat angkutan jalan, dan sebagainya. Pendek kata, sarana informasi, komunikasi, dan transportasi telah didirikan. Tak lupa biro-biro iklan sebagai tempat promosi juga banyak bertebaran. Hal ini menandai bahwa pengaruh sistem ekonomi di negara maju sudah mengglobal ke negara kita.

Di samping itu, sebagai akibat globalisasi ekonomi, banyak orang Indonesia yang cenderung pragmatis, ekonomis, materialistis, komersialitas, bahkan konsumtif, dan menurut Kwik Kyan Gie (Kompas, 1990) ditandai pula banyak orang kecil 'mimpi menjadi konglomerat'. Kecenderungan orang-orang kita suka berperilaku seperti orang-orang di negara maju ini merupakan pengaruh komunikasi dari akibat derasnya arus informasi yang kita terima sebagai dampak era globalisasi dunia sekarang ini, terutama globalisasi ekonomi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Globalisasi Ekonomi

Sebenarnya arus globalisasi ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kapitalisme, industrialisme, konsumerisme, dan turisme. Kapitalisme misalnya, merupakan ideologi dengan kekuatan raksasa, yang sampai sekarang telah mempengaruhi proses kehidupan ekonomi di seluruh dunia. Dalam paham ini, seseorang bebas memperoleh pendapatan/laba sebanyak-banyaknya, tanpa diikat oleh peraturan tertentu. Milton H Spencer (dalam Winardi, 1986:33) menyatakan, kapitalisme merupakan sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi dan pemanfaatannya untuk mencapai laba, pemilikan modal setumpuk-tumpuknya, dan penanaman saham sebanyak-banyaknya. Apa yang diungkap oleh Spencer merupakan bagian dari sifat orang-orang kapitalis. Orang yang bermodal atau berduit tentu menguasai segala sesuatunya. Heilbroner (1991:28) menyatakan, kekayaan merupakan hak sosial yang tak terpisahkan dari kekuasaan. Dengan demikian,

kapitalisme mempunyai tujuan yang salah satunya mendorong suatu bangsa untuk menumpuk kekayaan.

Di sisi lain industrialisme telah banyak membawa berbagai bangsa untuk mendirikan tempat-tempat industri. Hal ini diperlukan karena industrialisasi menyebabkan standar hidup meningkat dan keadaan ekonomi membaik. Dalam industrialisme, hanya produk-produk industrial yang biasanya berorientasi *profit* (laku dijual) atau barang yang bisa diukur berdasarkan kategori ekonomis. Bentuk barangnya biasanya berupa *packing*.

Dari industrialisme ini biasanya timbul konsumerisme karena proses industrialisasi negara-negara berkembang secara intensif berinteraksi dengan proses globalisasi yang tampaknya sangat serius dalam perkembangan konsumerisme (Andre Harjana, 1992:251). Konsumerisme ini harus diperhatikan karena ia merupakan paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan yang lain (KBBI, 1988:458), atau perlindungan kepentingan-kepentingan konsumen (Hornby, 1981:183).

Akhir-akhir ini, kegiatan ekonomi seperti *tourisme* juga menjadi primadonanya negara berkembang (Sutiyono, 1991: 106), karena sektor ini menambah devisa negara, dan hasilnya kadang-kadang tidak kalah dengan sektor migas. Dan, bisnis *tourisme* itu mudah dikelola karena lahannya telah tersedia, yaitu potensi alam dan kekayaan seni budaya.

Inilah yang dialami negara-negara berkembang untuk memajukan gerakan nasionalisme ekonomi sesuai yang dinyatakan Rostow (1960) bahwa negara berkembang mengangkat bidang ekonomi sebagai prioritas pembangunan nasional, dan menempuh proses modernisasi melalui langkah-langkah industrialisasi dengan dalih menuju pembangunan tinggal landas. Di samping itu, tata ekonomi yang dianut adalah kapitalis yang terintegrasi pada pembangunan ekonomi dunia globalisme dan interdependensi, serta terintegrasi pada sistem komunikasi dan informasi internasional (Andre Harjana, 1991:410).

Paham-paham di atas telah mempengaruhi dan memberi makna serta harapan bagi negara berkembang di seluruh dunia untuk mengejar ketinggalan ekonomi yang dialaminya. Sehingga tak mustahil, pengaruh globalisasi ekonomi ini tetap merasuk masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Kehidupan Seni Tradisional yang Bersifat Spiritualistik-Symbol

Sejak lahir kesenian tidak menunjukkan sifat materialistis (ekonomis) karena masyarakat pendukungnya menganggap seni digunakan sebagai media renungan yang bersifat spiritualistik, dan di dalamnya sarat dengan arti simbolik yang memancarkan nilai-nilai seperti estetis, etis, romantis, moralitas, dan religius. Dengan perantara seni tersebut seseorang (seniman) bisa bersatu, seraga, berdialog dengan Tuhan/Dewa, dalam suatu upacara ritual. Itulah suatu keganjilan dalam alam gaib. Di situ telah bersatu seorang manusia dengan Tuhannya, yang digambarkan sebagai bersatunya microkosmos (jagad kecil) dan macrokosmos (jagad besar), atau *wis nyawiji* antara makhluk dan qaliknya atau dalam konsep Jawa dinamakan *manunggaling kawula lan Gusti*. Inilah bagian dari bentuk upacara ritual yang sampai sekarang masih banyak kita jumpai di kraton Surakarta, kraton Yogyakarta, serta upacara-upacara budaya di pelosok-pelosok daerah Jawa, Bali, Toraja, Kalimantan, dan sebagainya. Peristiwanya dapat meliputi hari ulang tahun raja, pesta panen, besih desa, upacara magis, upacara kesuburan, upacara kematian, upacara ruwatan, dan upacara keagamaan.

Di samping itu, seni tradisional sendiri mempunyai nilai sakral (magic). Sebagai contoh dalam seni pertunjukan tradisional kerakyatan yang sederhana, misalnya *kuda lumping*, terdapat pemain dalam kondisi *in trances* (kesurupan/ndadi) dan makan kaca. Kondisi ini akan kembali bila dibacakan mantra-mantra dari para ahlinya. Masyarakat ini menurut Peursen (1970:41) merupakan kelompok masyarakat mistis. Bentuk kesenian ini pada jaman dulu merupakan bagian sebuah penampilan, pertunjukan, dari upacara spiritual masyarakat sehabis panen raya.

Sampai sekarang, masih banyak seniman yang hidup dalam suasana kehidupan seni yang bersifat spiritualistik-symbolik. Mereka masih kelihatan sikapnya yang konservatif, dan sudah sekian lama mereka terbuai oleh kreativitasnya yang berskala simbol-simbol abstrak. Bentuk kerjanya dilandasi dengan semangat idealisme tinggi. Hasil karyanya tanpa mementingkan nilai material, tetapi mencerminkan nilai dengan kadar artistik yang tinggi dan biasanya karyanya itu hanya khusus untuk persembahan kepada Tuhan atau

Dewa. Dan, itu semua merupakan kegiatan seniman yang masih terbuai oleh romantisme spiritualistik.

Seni pertunjukan di atas, oleh para ahli etnik dari berbagai negara maju disebut sebagai seni serius. Karya seni tersebut juga merupakan implementasi budaya ekspresif yang telah dikontrol oleh kalangan elit. Di Jawa, seni tradisional klasik dapat dijumpai pada seni-seni yang didukung oleh kalangan ningrat/istana. Tipe keseniannya mencerminkan sifat adiluhung, abstrak, yang sulit dinikmati oleh setiap orang, kecuali mereka yang mempunyai apresiasi seni yang terlatih.

Memperhatikan fungsi dan bentuk penyajian seni tradisional kita di atas, tampak bahwa seni tradisional tidak tepat bila dikaitkan dengan pengaruh arus ekonomi atau yang berhubungan dengan nilai-nilai ekonomi karena sejak kelahirannya seni tradisional digunakan untuk upacara ritual, persembahan kepada Tuhan, dan keselamatan masyarakat. Namun pada sekarang ini, arus ekonomi global begitu deras pengaruhnya terhadap kehidupan budaya di Indonesia. John Naisbitt dan Patricia Aburdene (1989:67) menyatakan, globalisasi ekonomi, politik internasional dan jaringan informasi dunia, akan diikuti pula dengan gelombang globalisasi kebudayaan. Hal ini tak bisa dielakkan karena arus globalisasi yang merupakan gelombang transformasi, akselerasinya sangat radikal terhadap semua bidang kehidupan. Oleh karena itu, arus globalisasi ekonomi menjadi permasalahan bagi kehidupan budaya kita, dan hal ini yang akan kita kaji pada pembahasan berikutnya.

Pengaruh Globalisasi Ekonomi terhadap Kehidupan Seni Tradisional

Dalam pembahasan ini dikemukakan tentang pengaruh-pengaruh arus globalisasi terhadap kehidupan seni tradisional yang ada pada masa sekarang, baik yang menyangkut pergeseran fungsi maupun perubahan konkret dari bentuk seninya.

Konsumerisme

Pergeseran fungsi seni dari beberapa periode semakin realistis. Artinya seni yang semula untuk kepentingan kegiatan dalam siklus simbolisme budaya, sekarang sudah mulai bergeser kepada kegiatan yang bersifat pragmatis. Dalam

acara tidak resmi misalnya, seni tradisional disajikan untuk memenuhi panggilan orang-orang yang memerlukannya dengan dalih hiburan vulgar saja.

Di kota-kota besar, banyak dijumpai gedung-gedung kesenian yang megah. Namun perlu disayangkan karena dalam pengelolaannya berbau komersial. Banyak sekali jenis kesenian yang telah digelar, termasuk jenis seni yang semula hanya untuk upacara sakral. Seni tersebut harus tunduk menjadi fungsi hiburan karena masuk panggung. Sebagai fungsi hiburan, seolah-olah hanya untuk pelepas lelah orang-orang kota yang seharian bekerja di sebuah industri atau instansi pemerintah. Karena sifatnya komersial, maka penonton harus membeli tiket dengan harga yang telah ditetapkan.

Tampaknya banyak sekali seni serius yang akan dan sudah mengalami vulgarisasi, yang siap disajikan kepada penonton. Penonton itu adalah kalangan massa yang sangat heterogen, plural, dan kompleks. Tentu seni pertunjukan yang disajikan ingin semata-mata untuk memenuhi selera penonton. Maka diciptakanlah bentuk penyajian seni yang vulgar yang bisa cepat laku ke pasaran. Ini menandai budaya konsumerisme telah menusuk dalam tubuh kehidupan seni tradisional.

Industrialisme

Munculnya media elektrolit seperti TV, Video, tape recorder, juga membawa dampak pada bentuk kesenian yang tadinya utuh harus terpaksa dipadatkan atau diringkas bentuk penyajiannya karena masuk industri rekaman. Sebagai contoh bila suatu gendhing atau lagu dalam seni kerawitan yang tadinya disajikan selama satu jam, maka setelah masuk industri rekaman harus disajikan selama lima belas menit saja. Inilah pengaruh industrialisme yang memaksa kesenian dijadikan sebagai barang kemasan.

Turisme

Peringkasan bentuk penyajian seni pertunjukan tidak hanya dalam arus industrialisme saja, tetapi dalam arus turisme juga terjadi. Banyak kesenian kita yang dimasak kembali, dikemas, dan akhirnya menjadi bentuk packing, yang kemudian untuk disiapkan dan dijual kepada para wisatawan. Di hotel, restoran, taman hiburan, dan panggung-panggung

terbuka, dapat dijumpai pementasan sendratari Ramayana selama satu setengah jam, satu jam, bahkan setengah jam.

Bentuk packing atau paket seni pertunjukan yang siap dijual itu tentunya sudah merupakan hasil kesepakatan antara seniman, biro perjalanan, atau juga pemilik modal yang menyeposori dalam menggarap paket-paket tersebut. Paket-paket seni itu dipromosikan seperti iklan kecil, agar laku terjual. Oleh karena itu, ditawarkanlah paket-paket dengan memberi informasi, bagaimana garapannya, bentuk penyajiannya, dan produksi manajemennya. Sebagaimana Myers (1962: 229) mengatakan:

"Industrial art now includes: consumer good design; the shaping of commercial equipment and capital goods needed in product manufacture; commercial art that helps sell product-including packaging as well as advertising; and industrial architecture."

Kapitalisme

Sekarang ini, tampaknya sudah ada kecenderungan untuk menjual seni tradisional kita kepada siapa pun. Ada dua cendekiawan yang pendapatnya mengarah pada soal jual beli kesenian, yaitu Kuntowijoyo dan Christianto Wibisono yang masing-masing mempunyai latar belakang disiplin ilmu yang berbeda. Kuntowijoyo mengatakan, pada saat ini kita terpengaruh *orde entashblisment* (orde iklan). Hal-hal apa saja, termasuk kebudayaan menjadi barang komoditi yang setiap saat diiklankan untuk dijual. Bahkan dalam pendahuluan dari tulisan ini, ia mengatakan, pembangunan ekonomi merupakan "panglima" yang berarti apa saja selalu dikaitkan dengan masalah ekonomi termasuk kebudayaan. Walaupun ia belum pernah mengatakan bahwa kebudayaan kita sudah layak dijual, tetapi dari pernyataannya di berbagai media massa ia sering mengatakan bahwa masalah ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan kebudayaan.

Christianto Wibisono dalam kesempatan seminar di Taman Budaya Surakarta tahun 1991 mengatakan, seminar harus berani memasang harga karya seninya dalam transaksi dengan masyarakat penikmat seni dan juga dengan kalangan bisnis. Jadi, ia mengatakan terus terang bahwa seni tradisional kita sudah layak dijual.

Di bagian lain ada pendapat yang kurang realistis dalam mengantisipasi perkembangan kebudayaan. Hal itu dilontarkan oleh Basu Swasta dan Irawan (1985:107) yang mengatakan, ada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk membeli kebudayaan (termasuk di dalamnya karya seni). Pedomannya adalah setiap orang dapat merasakan lapar, tetapi apa yang harus dimakan dan bagaimana caranya untuk memuaskan rasa lapar tersebut. Dari beberapa kalimat yang agak menyindir ini dapat diterjemahkan bahwa bagaimana kalau seniman itu lapar; dengan cara komersial yang bagaimana supaya seni itu laku; dan bagaimana supaya pembeli puas dengan yang didapatkannya.

Ini adalah keadaan seni tradisional saat ini yang terpengaruh arus globalisasi ekonomi. Rupanya orang sudah terseret ke dalam sistem keuangan. Nilai komersial menjadi sentral, pertumbuhan ekonomi (dinilai menurut ukuran pasar) menjadi tujuan pokok setiap pemerintahan, apakah ia kapitalis atau sosialis (Toffler, 1990:63).

Akibat Pengaruh Globalisasi Ekonomi, dan Kekhawatiran Masa Depan Prospek Kehidupan Seni Tradisional

Arus globalisasi ekonomi yang melanda proses kehidupan masyarakat Indonesia, menimbulkan akibat yang sangat mencemaskan terhadap kehidupan seni tradisional di masa mendatang. Untuk kepentingan turisme, misalnya, seni tradisional-klasik yang memuat nilai falsafah hidup manusia, sekarang telah menjadi begitu murah disajikan kepada wisatawan. Tanpa menyadari akibat yang ditimbulkan kepada pariwisata, menurut Damarjati Supajar (1992) intensitas pemaknaannya semakin berkurang.

Sebagai pengaruh dari industrialisme, seni yang tadinya merupakan seni serius, sekarang cenderung menjadi seni pop. Perlu diperhatikan bahwa seni dari kebudayaan pop adalah sifat pembawaan masyarakat yang materialistis karena pola kehidupannya telah masuk dalam taraf industrial yang modern. Berarti seni tradisional masuk dalam industri seni, termasuk contohnya adalah industri rekaman, gedung pertunjukan yang komersial, pariwisata, dan sebagainya. Hal ini sangat mencemaskan karena bentuk seni yang disajikan bukan lagi sebagai seni yang di dalamnya menyentuh nilai-nilai

manusiawi yang *wigati* (istilah Humardani dalam Rustopo, 1990). Hal-hal yang sifatnya esensial sudah tidak terlihat.

Secara fisik, pembangunan industri juga berpengaruh pada wilayah-wilayah yang tadinya masih kelihatan pedesaan, sekarang sudah menampakkan wajah *kuta-raja*. Kota, biasanya merupakan pusat ekonomi, di samping sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan. Sebagai tempat perdagangan ekonomi yang sibuk, biasanya jalan protokol/besar dan kecil, di kanan-kirinya telah terpoles bangunan toko, supermarket, gedung pertunjukan yang *gebyar*, dan pabrik-pabrik industri yang ber-serakan.

Melihat wajah kota yang gemerlapan dan pabrik industrinya yang menarik serta menyedot banyak tenaga kerja, berbondong-bondonglah kaum urban dari pelosok menuju ke kota. Setelah berada di kota, mereka harus adaptasi dengan masyarakat kota yang materialistik, egois, individualistik, dan konsumtif. Maka yang terjadi, nilai-nilai luhur tradisional yang telah lama tertanam di desa hilang dengan sendirinya, dan perhatiannya terhadap seni tradisional cenderung untuk ditinggalkan sekalipun dalam batas-batas tertentu.

Selanjutnya dalam arus konsumerisme, para seniman tersentak pada posisinya yang semakin dilematis. Di satu sisi seniman harus idealis dengan kewenangan individual serta kebebasannya dalam menuangkan ide-ide sebagai pangkal kreativitasnya. Sehingga imajinasi menciptakan karya seni dari seniman itu merupakan suatu ide yang betul-betul murni dan muncul dari diri seniman. Artinya, ide itu bukan merupakan titipan sponsor, pesan pembangunan, digurui pihak lain, atau didikte pemerintah, dan sebagainya. Itulah hak otonomi seorang seniman.

Sedangkan di sisi lain kadang-kadang seniman mengakui dirinya sendiri harus realistis. Pada jenjang ini para seniman ikut terbawa arus ekonomi global karena mereka sudah punya kecenderungan untuk menjual kesenian dengan berdasarkan nilai-nilai ekonomis. Hasil karya seninya menjadi barang komoditi yang mudah ditawarkan, dipesan, sekaligus dapat dibeli di tempat seniman mangkal. Akibatnya, sekarang muncul istilah-istilah seperti seni pop, seni hiburan, seni salon, seni murahan, seni polesan, seni ketawa, seni sentimental, seni bisnis (dagangan), seni vulgar, seni menghilangkan stres (refresing), dan sebagainya, yang semuanya ini dinamakan dengan *bisnis intertainment*.

Konsep dagang kesenian ini ternyata menimbulkan dampak serius terutama kepada para seniman yang tak loyal terhadap peta kesenian kita. Mereka yang tak memiliki komitmen terhadap keutuhan simbolisme seni itu tentu tergerus oleh arus bisnis. Mantan Mendikbud, Fuad Hasan pernah mengatakan, bila seorang penari sudah berangkat dengan konsep dagang, maka penari itu akan menyesal karena antara harapan dan kenyataan seringkali tidak pernah sama. Dan lebih berbahaya lagi, kalau kesenian kita akhirnya menjadi hak milik para pemegang modal, bisa-bisa para seniman tidak dapat berbuat apa-apa. Lebih mengkhawatirkan lagi bila kreatifitas seni nantinya akan didikte atau ditentukan oleh kaum kapitalis/borjuis itu.

Kemudian tentang pernyataan Christianto Wibisono yang menyuruh para seniman untuk memasang tarif kepada konsumennya, juga mencemaskan kehidupan kesenian kita, terutama seni-seni yang digunakan untuk media persembahan atau seni seremonial. Kesenian ini bukan untuk dijual, tetapi merupakan kesenian 'khusus' yang fungsinya untuk upacara keagamaan.

Arus globalisasi ekonomi memang mempunyai pengaruh yang besar dalam berkompetisi merebut materi. Francis Abraham (1991:21) mengatakan, modernisasi di negara dunia ketiga, terutama pembangunan ekonomi mengakibatkan perubahan sikap di antaranya penekanan pada nilai-nilai material dan dorongan untuk maksimasi keuntungan. Perubahan sikap ini pernah dikhawatirkan oleh Gendhon Humardani (dalam Rustopo, 1990:354), kemungkinan besar ada perubahan sikap dari para seniman tradisi, yaitu yang semula mengutamakan mutu karya berubah menjadi mengutamakan 'upah'. Atau seniman itu telah mengalihkan perhatiannya dari nilai sakral menjadi nilai dolar.

Inilah akibat dari arus globalisasi ekonomi, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memporakporandakan kehidupan seni tradisional. Kita semakin cemas, bila seandainya nanti seni budaya tertentu dapat survive dan eksis, hanya karena laku di pasaran. Sedangkan seni budaya yang justru mempunyai nilai esensial tinggi, punah dengan sendirinya. Runtuhnya suatu kebudayaan menurut Abraham (1991) merupakan suatu kerugian yang mengakibatkan negara-negara berkembang tidak bisa sejajar dengan negara maju. Hal ini

merupakan salah satu indikasi keprihatinan kita yang hidup dalam negara berkembang. Oleh karena itu, dalam menghadapi arus globalisasi ekonomi, kita perlu mengantisipasi secara serius. Kita harus mengetahui bahwa seni budaya yang dijadikan sebagai barang komoditi, hanya akan memperkaya nilai-nilai yang bersifat material, sedangkan nilai-nilai yang bersifat manusiawi cenderung lembek ... (Duvignaud, 1972:128-129). Bahkan nilai esensialnya hilang, sebagai akibat pelacuran seni yang sangat materialistis. Nugroho Noto Susanto (1981) menyebutnya dengan istilah *Uosrootness* (hilang akar-akarnya).

Kesimpulan

Dengan dipengaruhi arus globalisasi ekonomi, kesenian yang tadinya sering memberikan daya keseimbangan pada suatu kehidupan masyarakat, sekarang cenderung menjadi kesenian yang dilingkupi beban entertainment (yang bersifat menghibur saja) tanpa mempedulikan sifat dan esensi kesenian.

Yang jelas pada era sekarang, kesenian menghadapi suasana *Kalimataya* (istilah Narto Sabdo), kali artinya periode/jaman dan mataya artinya perubahan. Pada masa ini kesenian memerlukan antisipasi teguh untuk meniti kehidupan seni yang survive. Tentu penampilan dari setiap kesenian tidak bisa begitu konstan. Tanpa adanya suatu modifikasi yang bersifat membangun, kesenian akan ditinggalkan masyarakat pendukungnya.

Sebagai acuan yang perlu dipegang dalam meniti kehidupan kesenian yang survive adalah prinsip *change* (perubahan) dan *continuity* (kesinambungan) (Rustopo, 1990) (Holt, 1967). Artinya, seni itu tentu mengalami perubahan agar kesinambungan kehidupannya tetap bertahan.

Saran

Walaupun pengaruh globalisasi ekonomi tampaknya akan mengubah seni serius ke seni pop, yang penting akar kebudayaan Indonesia yang merupakan bagian dari kepribadian bangsa tetap kuat. Dan diharapkan komitmen dari masyarakat beserta senimannya masih utuh, yaitu masih mau *ngeloni* (is-

tilah Umar Kayam) kebudayaan kita sendiri. Dengan demikian, seni tradisional kita tidak akan mudah dimakan dan ditindas arus globalisasi ekonomi.

Pada masyarakat sebagai apresiator perlu ditanamkan minat apresiasinya terhadap seni tradisional sejak dini. Dengan cara ini, masyarakat akan terlatih untuk selektif terhadap seni lain yang tiba-tiba datang bersamaan dengan arus globalisasi ekonomi.

Para seniman jangan terlalu memburu materi, atau menurut Mutawalli (1992:55) hanya menghambakan diri pada hawa nafsu mengejar materi. Ingatlah akan tujuan seni semula diciptakan, yaitu seniman menghambakan diri pada siklus kehidupan.

Daftar Pustaka

- Abraham, M. Francis. 1991. *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*. terjemahan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Andre Harjana. 1991. "Nasionalisme Ekonomi di Negara Berkembang." *Basis*. XL, No.11, November.
- Andre Harjana. 1992. "Konsumerisme dalam Era Globalisasi" *Basis*. XLI, No.7, Juli.
- Bayu Swasta dan Irawan. 1985. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Dufignaud, Jean. 1972. *The Sociology of Art*. Translated from the French by Timothy Wilson. London: Granada Publishing Ltd.
- Heilbroner, Robert L. 1991. *Hakikat dan Logika Kapitalisme*. Terjemahan. Jakarta: : LP3ES.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. New York: Cornell University Press.
- Humardani, Sediono. 1972. *Masalah-masalah Dasar Seni Tradisi*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Ki Narto Sabdo. 1978. *Laire Parikesit*. Pita Kaset. Sukakarta: Lokananta.

- Myers, Bernard S. 1962. *Understanding The Art*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Mursi, Mohammad Abdul Alim. 1992. *Westernisasi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000*. New York: William Morrow and Co.
- Nugroho Notosusanto. 1983. Pidato Pekan Kesenian Bali IV.
- Peursen, Van CV. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustopo. 1990. "Gendhon Humardani (1923-1983): Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi" *Tesis*. Fakultas Pasca Sarjana UGM.
- Rostow, Walter W. 1960. *The Stages of Economic Growth: A Noncommunist Manifesto*. Cambridge: Egle Cambridge University Press.
- Sya'rawi, Mutawalli. 1992. *Islam di antara Kapitalisme dan Komunisme*. Terjemahan. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sutiyono. 1991. "Dampak Pengembangan Kepariwisata dalam Kehidupan Seni Tradisional". CP No. 1 Th.X. IKIP Yogyakarta.
- Toffler, Alvin. 1990. *Gelombang Ketiga*. terjemahan. Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Winardi. 1986. *Kapitalisme Versus Sosialisme Suatu Analisis Ekonomi Teoretis*. Bandung: PT Remadja Karja.
- Wiratmo Soekito. 1992. "Transformasi Kebudayaan dalam Era Globalisasi" *Basis*. XLI, No.12. Desember.